

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENYUSUNAN
PERENCANAAN PEMBELAJARAN DAN PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK
DI SMP BINAAN SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Oleh:

Ali Maftukin

Email: *alimaftukinalilmi@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari kenyataan rendahnya kompetensi guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran pada SMP Binaan. Permasalahan tersebut diharapkan dapat diatasi melalui pembimbingan terhadap guru melalui supervisi akademik dalam melaksanakan pengelolaan pengajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar, sampai evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran pada SMP Binaan.

Metode penelitian ini adalah dengan penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi guru mulai awal sebelum tindakan sebesar 58,4% (kategori sedang), setelah tindakan siklus I menjadi 71,7% (kategori tinggi), dan setelah tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 81,9% (kategori tinggi).

Kata Kunci: *supervisi akademik, peningkatan, kompetensi guru.*

ABSTRACT

This research departs from the fact that teachers' competence is low in preparing lesson plans and implementing lessons at SMP Foster. It is hoped that these problems can be overcome through mentoring teachers through academic supervision in carrying out teaching management, starting from planning, implementing the teaching and learning process, to evaluation. The purpose of this research is to increase teacher competence in preparing lesson plans and implementing learning at the SMP.

This research method is action research (*action research*) carried out in two cycles. The results showed an increase in teacher competence starting before the action was 58.4% (moderate category), after the action in cycle I became 71.7% (high category), and after the action in cycle II it increased again to 81.9% (high category).

Keywords: *academic supervision, improvement, teacher competence.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengawas Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Permendikbud nomor 15 tahun 2018 tentang beban tugas guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah menyatakan

bahwa salah satu tugas dan fungsi pengawas sekolah adalah melaksanakan pembinaan guru dan kepala sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, dibutuhkan kerjasama yang baik antar stake holder pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Memang keberhasilan suatu pendidikan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik input siswa, sarana dan prasarana, lingkungan, proses, guru dan lain-lainnya. Namun dari faktor-faktor tersebut yang paling dominan terhadap keberhasilan pendidikan adalah guru. Artinya sejauh mana kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain kemampuan pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi, keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Namun kenyataannya belum semua guru mampu menguasai keempat kompetensi tersebut, sehingga membuat kinerja guru kurang optimal dalam menjalankan tugasnya.

Selama menjalankan tugas-tugas profesional, guru dituntut melakukan profesionalisasi atau proses penumbuhan dan pengembangan profesinya. Diperlukan upaya yang terus-menerus agar guru tetap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kemajuan IPTEK. Kompetensi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, karena kompetensi pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bagi seorang guru sangat penting, karena dengan perencanaan yang baik, matang dan terarah dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Standar Proses, perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Keberhasilan tujuan pendidikan ditentukan bagaimana kurikulum (Silabus dan RPP) diimplementasikan pada satuan pendidikan, dalam bentuk kegiatan pembelajaran serta pada desain atau rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaannya seringkali tidak sesuai dengan desain pembelajaran sehingga mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan guru tidak mampu menyusun sendiri Silabus dan RPP yang baik, sebagian besar dari guru langsung mengambil dari internet atau copy paste dari teman guru. Guru tidak mampu menyusun RPP sesuai standar proses, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang efektif.

Tugas guru dikerjakan sendiri - sendiri selama bertahun-tahun tanpa mendapat balikan yang tepat dan wajar dari siapapun juga, sedangkan pada kenyataannya ia masih memerlukan pendampingan. Untuk mengetahui itu semua diperlukan supervisi.

Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar dan mengajar (Sahertian, 200:17). Sementara Muyasa (2006:111) menegaskan bahwa supervisi

merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah

Supervisi akademik adalah proses pembimbingan guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya agar dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Melalui supervisi kepala sekolah dapat membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi terkait dengan pembelajaran. Dengan demikian supervisi akademik sangatlah penting dilaksanakan sebagai suatu upaya penjaminan mutu pembelajaran di tingkat satuan pembelajaran.

Kegiatan supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petugas di sekolah, baik Kepala Sekolah maupun guru senior yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah, atau disebut juga dengan istilah *Supervisor*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mendatangi, mengamati guru maupun pegawai dan kemudian mengevaluasi, dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut telah dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Secara garis besar fungsi supervisi adalah fungsi penelitian, fungsi penilaian, fungsi perbaikan dan fungsi peningkatan. Namun secara jelas dapat dikemukakan bahwa fungsi supervisi pada dasarnya adalah perbaikan baik bagi guru maupun pegawai dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Dalam pelaksanaan supervisi tersebut, agar semua komponen yang telah ditetapkan dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka ditetapkan terlebih dahulu secara operasional tujuan yang akan diinginkan. Sedangkan untuk mengukur keberhasilan yang ingin dicapai, maka perlu juga dirumuskan indikator keberhasilannya.

PERUMUSAN MASALAH

Supervisi akademik dilakukan dengan memberikan pembimbingan. Pembimbingan yang diberikan dalam supervisi yaitu membantu guru menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Setiap langkah dibimbing dan diidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru selanjutnya diberikan solusi-solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi guru, diberikan arahan-arahan yang operasional dan mudah dilaksanakan oleh guru, yang selanjutnya dapat memberikan kemudahan belajar para peserta didik.

Pembinaan guru melalui supervisi akademik dengan pembimbingan terhadap guru terbukti memberikan peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Hasil pembinaan guru selanjutnya berdampak pada peningkatan mutu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil supervisi akademik pada tahun sebelumnya yaitu 2021 menunjukkan hanya 59,14% guru menyusun RPP yang menerapkan Penanaman Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Pengamatan saat pelaksanaan pembelajaran hanya 58,3% guru yang menerapkan model-model pembelajaran yang menekankan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Oleh karena itu, agar kendala/hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah binaan pada tahun sebelumnya bisa teratasi dengan baik, maka pada tahun 2022 ini penulis sebagai pengawas sekolah membuat program kepengawasan yang berupa pembinaan guru melalui supervisi

akademik dalam bentuk memberikan arahan, bantuan dan bimbingan kepada guru agar tercapai proses pembelajaran/ bimbingan yang berkualitas untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar/ bimbingan peserta didik.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran?

LANDASAN TEORITIS

Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi (competency) adalah kemampuan atau kecakapan. Kata kompetensi yang berasal dari bahasa Inggris cukup banyak memiliki arti dan lebih relevan dengan bahasan kali ini adalah kata proficiency dan ability yang memiliki arti kemampuan.

Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Menurut Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Kompetensi merupakan kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan (Thoha, 2008:14). Kompetensi adalah sebagai suatu sifat atau karakteristik yang dibutuhkan oleh seorang pemegang jabatan agar dapat melaksanakan jabatan dengan baik, atau juga dapat berarti karakteristik/ciri-ciri seorang yang mudah dilihat termasuk pengetahuan, keahlian dan perilaku yang memungkinkan untuk berkinerja.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal (Djamarah, 2005:31).

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan keterampilan keguruan. Ilmu dan kecakapan keterampilan tersebut diperoleh selama menempuh perjalanan di lembaga pendidikan guru (Sukmadinata, 2007:255).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk

menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007, h.63) Mengemukakan bahwa "Kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama" .Menurut Mulyasa (2008, h.38) mengemukakan bahwa "kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku- perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya". Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya".

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Supervisi Akademik

Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar dan mengajar (Sahertian, 200:17). Sementara Mulyasa (2006:111) menegaskan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah. Menurut Burton dan Bruckner (1955), Supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lebih luas lagi dijelaskan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah agar lebih baik.

Proses pembelajaran akan lebih baik sangat tergantung kepada keterampilan seorang supervisor. Seorang supervisor yang baik harus memiliki keterampilan dasar yaitu antara lain; (1) keterampilan dalam berhubungan kemanusiaan, (2) keterampilan dalam proses kelompok, (3) keterampilan dalam kepemimpinan pendidik, (4) keterampilan dan mengatur personalia sekolah, dan (5) keterampilan dalam evaluasi(Aqib zaenal danRohmanto E, 2007:118)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Kata kunci dari pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan.

Tujuan Supervisi Pendidikan

Menurut Sahertian (2000: 19), tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga untuk pengembangan profesi dan kualitas guru.

Sebagaimana yang dikemukakan Olive (Aqib Zaenal , Rohmanto E, 2007: 190), bahwa sasaran (domain) supervisi pendidikan ialah sebagai berikut; (1) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah, (2) meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah, (3) mengembangkan kemampuan seluruh staf di sekolah.

Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi supervisi menurut Baharudin Harahap (1983) adalah; (1) menemukan kegiatan yang sudah sesuai dengan tujuan, (2) menemukan kegiatan yang belum sesuai tujuan, (3) memberi keterangan tentang apa yang perlu dibenahi lebih dahulu (diprioritaskan), (4) mengetahui petugas (guru, kepala sekolah) yang perlu ditatar, (5) mengetahui petugas yang perlu diganti, (6) mengetahui buku yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran, (7) mengetahui kelemahan kurikulum, (8) mutu proses belajar dan mengajar dapat ditingkatkan, (9) sesuatu yang baik dapat dipertahankan (Aqib Zaenal , Rohmanto E, 2007: 192)

Sahertian (2000: 21) menyebutkan beberapa fungsi supervisi pendidikan dari para ahli yaitu: (a) perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran, (b) membina program pengajaran yang ada sebaik- baiknya sehingga selalu ada usaha, perbaikan, (c) menilai dan memperbaiki faktor- faktor yang memengaruhi proses pembelajaran peserta didik, (d) mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru, (e) memperbaiki situasi belajar mengajar dalam arti yang luas.

Pengembangan Model Supervisi

Sahertian (2000) lebih lanjut menyebutkan bahwa model-model supervisi adalah model konvensional, model ilmiah model klinis, dan model artistik.

Model supervisi yang konvensional (tradisional)

Model ini tidak lain merupakan refleksi kondisi masyarakat pada suatu saat. Perilaku supervisi ialah mengadakan inspeksi untuk mencari serta menemukan masalah. Kadang kadang model ini menggurui.

Model supervisi yang bersifat ilmiah.

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri: dilaksanakan secara berencana dan kontinu, sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrument pengumpulan data, dan ada data yang obyektif yang diperoleh dari kesalahan yang riil.

Model Supervisi Klinis

Supervisi model klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Adapun ciri-ciri supervisi klinis menurut Ibrahim Bafadal (2004: 67) adalah;

- (1) supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru, (2) tujuan supervisi klinis adalah untuk pengembangan profesional guru, (3) kegiatan supervisi klinis ditekankan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan pengajaran di kelas, (4) observasi harus dilakukan secara cermat dan mendetail, (5) analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama

antara supervisor dan guru, (6) hubungan antara supervisor dan guru harus bersifat kolegial bukan otoritarian.

Model Supervisi Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan (*knowledge*), mengajar itu suatu keterampilan (*skill*), tapi mengajar juga suatu kiat (*art*). Sejalan dengan tugas mengajar supervisi juga sebagai kegiatan mendidik. Dapat dikatakan bahwa supervisi adalah suatu pengetahuan, suatu keterampilan dan juga suatu kiat.

Pendekatan Supervisi Pendidikan

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsi-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau teknik pemberian supervisi, sangat bergantung kepada prototipe guru.

Sahertian (2000:46-52) mengemukakan beberapa pendekatan, perilaku supervisor berikut.

Pendekatan Langsung (Direktif)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor adalah: menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur, dan menguatkan.

Pendekatan Tidak Langsung (Non-direktif)

Pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya supervisor mencoba mendengarkan, memahami, apa yang dialami guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah

Pendekatan Kolaboratif

Yang dimaksud dengan pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil panduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan

dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.

Teknik-Teknik Supervisi Pendidikan

Pada umumnya teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam. Teknik yang bersifat Individual, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual dan teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu guru (Aqib Zaenal , Rohmanto E, 2007: 198)

Sahertian (2000: 52) menyebutkan teknik-teknik supervisi pendidikan secara garis besar menjadi dua bagian yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok. Teknik yang bersifat individual yaitu: (a) kunjungan kelas, (b) observasi kelas, (c) percakapan pribadi, (d) saling mengunjungi kelas (intervisitasi), (e) penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, (f) menilai diri sendiri. Adapun teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang digunakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok yaitu: teknik yang digunakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok yaitu: (a) pertemuan orientasi bagi guru baru, (b) panitia penyelenggara, (c) rapat guru, (d) studi kelompok antar guru, (e) diskusi sebagai proses kelompok, (f) tukar menukar pengalaman, (g) lokakarya (*workshop*), (h) diskusi panel, (i) symposium, (j) demonstrasi mengajar, (k) perpustakaan jabatan, (l) bulletin supervisi, (m) membaca langsung, (n) mengikuti kursus, (o) organisasi jabatan, (p) laboratorium kurikulum, (q) perjalanan sekolah untuk anggota staf.

Tugas Pokok Pengawas dan Supervisi Akademik

Ruang lingkup tugas pengawas adalah melakukan pembimbingan dan pelatihan profesional guru. Tugas pokok pengawas satuan pendidikan adalah melakukan pengawasan manajerial dan pengawasan akademik (PP Nomor 74 Tahun 2008).

Tugas pengawasan manajerial adalah melaksanakan supervisi manajerial yang terdiri dari pembinaan, pemantauan terhadap standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan serta penilaian terhadap kinerja sekolah pada satuan pendidikan yang menjadi binaannya

Tugas pengawasan akademik adalah merupakan pelaksanaan supervisi akademik meliputi pembinaan pemantauan pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan (standar isi, proses, penilaian dan kompetensi lulusan) pada guru di sejumlah satuan pendidikan yang ditetapkan. (Ditjen PMPTK, 2009: 31).

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Tindakan

Objek tindakan dalam penelitian adalah Kompetensi Guru dalam pengelolaan pembelajaran yang akan ditingkatkan melalui supervisi akademik.

Dari pengamatan peneliti selama ini guru di sekolah binaan belum mempunyai kemampuan yang optimal dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan baik dan benar sesuai harapan yang tertuang dalam Standar

Proses. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti berusaha meningkatkan pengelolaan pembelajaran melalui supervisi akademik.

Setting Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah binaan semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

Peneliti memilih sekolah binaan dengan alasan banyak keterbatasan; 1) pemikiran, makin banyak objek yang diteliti maka perlu pemikiran yang banyak pula; 2) biaya, makin banyak objek yang diteliti perlu biaya banyak pula; 3) tenaga, makin banyak objek yang diteliti dan jauhnya jarak yang harus ditempuh maka banyak tenaga yang diperlukan; 4) lokasi penelitian adalah daerah binaan peneliti sehingga setiap hari bisa berkunjung dan mementau atau mengadakan pembinaan terhadap objek.

Subjek Penelitian

Adapun subjek guru yang diteliti adalah guru di SMP Binaan.

Penelitian dilaksanakan terhadap guru SMP Binaan dapat digambarkan bahwa pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) baru pada tingkat persentase 59,14 % sehingga dirasa peneliti masih kurang optimal dan pelaksanaan belajar mengajar pada tingkat 57,62 % juga dirasa peneliti masih kurang optimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Sebelum Tindakan

Kondisi awal guru SMP Binaan sebelum dilakukan tindakan pada siklus I, didapatkan tingkat kompetensi guru seperti disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Persentase Kompetensi Guru SMP Binaan
Sebelum Dilakukan Tindakan**

	Aspek Kompetensi Guru	Rerata Skor	Skor Ideal	% Rerata Skor
A. Komponen Rencana Pembelajaran				
I	Perumusan tujuan pembelajaran	9,86	16	61,6 %
II	Pemilihan dan pengorganisasi materi ajar	9,1	16	57,1 %
III	Pemilihan strategi/metode pembelajaran	13,3	24	55,4 %
IV	Pemilihan media pembelajaran	14,9	24	61,9 %
V	Penilaian hasil belajar	14,1	20	70,7 %
	Total	59,14	100	59,14 %
B. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran				
I	Kemampuan Membuka Pelajaran	12	20	59 %

II	Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran	9,4	16	59 %
III	Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran)	9,1	16	57,1 %
IV	Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)	9,3	16	58 %
V	Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran	9,1	16	57,1 %
VI	Evaluasi Pembelajaran	7,0	12	58,3 %
VII	Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran	6,7	12	56 %
VIII	Tindak Lanjut/ <i>Follow up</i>	6,6	12	54,8 %
	Total	69,4	120	57,6 %
Keseluruhan		128,54	220	58,4 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa kompetensi guru SMP binaan memiliki skor 58,4 %, yang meliputi komponen perencanaan pembelajaran sebesar 59,14 % dan komponen pelaksanaan pembelajaran 57,6 %. Kategori persentase kompetensi guru tersebut termasuk pada kategori yang *sedang*, sebagaimana tabel berikut:

Persentase Kategori Kompetensi Guru Sebelum Tindakan

No	Persentase	Kategori	Hasil Kinerja Guru
1	0 % - 20 %	Sangat Rendah	
2	21 % - 40 %	Rendah	
3	41 % - 60 %	<i>Sedang</i>	58,4 %
4	61 % - 80 %	Tinggi	
5	81 % - 100 %	Sangat Tinggi	

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru pada komponen perencanaan pembelajaran, yang paling rendah adalah dalam merencanakan pemilihan strategi dan metode pembelajaran yaitu hanya 55,4 %, dan pada komponen pelaksanaan pembelajaran adalah dalam melaksanakan tindak lanjut/*follow up* yang hanya mencapai 54,8 %.

Hasil Tindakan Siklus I

Hasil refleksi awal dijadikan sebagai dasar untuk melakukan supervisi akademik terhadap guru. Supervisi akademik dilakukan dengan memberikan pembimbingan berdasarkan hasil refleksi awal. Pembimbingan yang diberikan dalam supervisi yaitu membantu guru menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran mulai dari perencanaan menyusun silabus dan RPP, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber

belajar media, dan perencanaan untuk penilaian hasil belajar sampai dengan pelaksanaan pembelajaran. Setiap langkah dibimbing dan diidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru selanjutnya diberikan solusi-solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi guru, diberikan arahan-arahan yang operasional dan mudah dilaksanakan oleh guru, yang selanjutnya dapat memberikan kemudahan belajar para peserta didik.

Hasil kompetensi guru setelah dilakukan tindakan pada siklus I didapatkan seperti pada tabel berikut.

Persentase Kompetensi Guru SMP Binaan Hasil Tindakan Siklus I

	Aspek Kinerja Guru	Rerata Skor	Skor Ideal	% Rerata Skor
A. Komponen Rencana Pembelajaran				
I	Perumusan tujuan pembelajaran	10,5	16	65,6%
II	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	13,6	16	85,0%
III	Pemilihan strategi/metode pembelajaran	19,4	24	80,8%
IV	Pemilihan media pembelajaran	19,2	24	80,0%
V	Penilaian hasil belajar	16,5	20	82,5%
	Total	79,2	100	79,2%
B. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran				
I	Kemampuan Membuka Pelajaran	16,6	20	83,0%
II	Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran	13,9	16	86,9%
III	Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran)	13,0	16	81,3%
IV	Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)	13,1	16	81,9%
V	Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran	11,9	16	74,4%
VI	Evaluasi Pembelajaran	6,8	12	56,7%
VII	Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran	9,7	12	80,8%
VIII	Tindak Lanjut/ <i>Follow up</i>	9,2	12	76,7%

	Total	78,5	120	65,4%
Keseluruhan		157,7	220	71,7%

Dari tabel di atas terlihat bahwa kompetensi guru SMP Binaan memiliki skor 71,7 %, yang meliputi komponen perencanaan pembelajaran sebesar 79,2 % dan komponen pelaksanaan pembelajaran 65,4%. Kategori persentase kompetensi guru tersebut termasuk pada kategori yang *tinggi*, perhatikan tabel berikut.

Persentase Kategori Kompetensi Guru Hasil Refleksi Siklus I

No	Persentase	Kategori	Hasil Kinerja Guru
1	0 % - 20 %	Sangat Rendah	
2	21 % - 40 %	Rendah	
3	41 % - 60 %	Sedang	
4	61 % - 80 %	Tinggi	71,7%
5	81 % - 100 %	Sangat Tinggi	

Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa kompetensi guru pada komponen perencanaan pembelajaran, yang paling rendah adalah dalam merencanakan tujuan pembelajaran, tetapi sudah mencapai 65,6 %, dan pada komponen pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan evaluasi pembelajaran yang sudah mencapai 56,7 %.

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil refleksi dari hasil tindakan pada Siklus I selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk melakukan supervisi akademik dengan memberikan pembimbingan secara individual kepada guru. Setelah pelaksanaan tindakan dalam siklus II, maka diperoleh hasil kinerja guru sebagai mana disajikan pada tabel berikut.

Persentase Kompetensi Guru SMP Binaan Hasil Tindakan Siklus II

	Aspek Kinerja Guru	Rerata Skor	Skor Ideal	% Rerata Skor
C. Komponen Rencana Pembelajaran				
I	Perumusan tujuan pembelajaran	14,1	16	88,1%
II	Pemilihan dan pengorganisasi materi ajar	13,7	16	85,6%
III	Pemilihan strategi/metode pembelajaran	19,5	24	81,3%
IV	Pemilihan media pembelajaran	19,3	24	80,4%
V	Penilaian hasil belajar	16,5	20	82,5%

	Total	83,1	100	83,1%
D. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran				
I	Kemampuan Membuka Pelajaran	16,6	20	83,0%
II	Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran	13,9	16	86,9%
III	Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran)	13,0	16	81,3%
IV	Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)	13,1	16	81,9%
V	Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran	11,9	16	74,4%
VI	Evaluasi Pembelajaran	9,8	12	81,7%
VII	Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran	9,7	12	80,8%
VIII	Tindak Lanjut/ <i>Follow up</i>	9,2	12	76,7%
	Total	97,2	120	81,0%
Keseluruhan		180,3	220	81,9%

Dari tabel di atas terlihat bahwa kompetensi guru SMP Binaan memiliki skor 81,9 %, yang meliputi komponen perencanaan pembelajaran sebesar 83,1 % dan komponen pelaksanaan pembelajaran 81,0%. Kategori persentase kompetensi guru tersebut termasuk pada kategori yang *tinggi*, perhatikan tabel berikut.

Persentase Kategori Kompetensi Guru Hasil Refleksi Siklus II

No	Persentase	Kategori	Hasil Kinerja Guru
1	0 % - 20 %	Sangat Rendah	
2	21 % - 40 %	Rendah	
3	41 % - 60 %	Sedang	
4	61 % - 80 %	Tinggi	
5	81 % - 100 %	Sangat Tinggi	81,9%

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa kompetensi guru pada komponen perencanaan pembelajaran, yang paling rendah adalah dalam merencanakan pemilihan media pembelajaran, tetapi sudah mencapai 80,4 %, dan pada komponen pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan menggunakan media pembelajaran yang sudah mencapai 74,4 %.

Selanjutnya dapat dilihat peningkatan kompetensi guru dari awal sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II sebagaimana digambarkan pada tabel berikut ini.

Persentase Kompetensi Guru sekolah binaan Kondisi Awal/Sebelum Tindakan, Hasil Siklus I, dan Siklus II

	Aspek Kinerja Guru	% Kinerja Guru		
		Awal	Siklus I	Siklus II
A. Komponen Rencana Pembelajaran				
I	Perumusan tujuan pembelajaran	61,6 %	65,6%	88,1%
II	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	57,1 %	85,0%	85,6%
III	Pemilihan strategi/metode pembelajaran	55,4 %	80,8%	81,3%
IV	Pemilihan media pembelajaran	61,9 %	80,0%	80,4%
V	Penilaian hasil belajar	70,7 %	82,5%	82,5%
	Total	59,14 %	79,2%	83,1%
B. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran				
I	Kemampuan Membuka Pelajaran	59 %	83,0%	83,0%
II	Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran	59 %	86,9%	86,9%
III	Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran)	57,1 %	81,3%	81,3%
IV	Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)	58 %	81,9%	81,9%
V	Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran	57,1 %	74,4%	74,4%
VI	Evaluasi Pembelajaran	58,3 %	56,7%	81,7%
VII	Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran	56 %	80,8%	80,8%
VIII	Tindak Lanjut/ <i>Follow up</i>	54,8 %	76,7%	76,7%
	Total	57,62 %	65,4%	81,0%
Keseluruhan		58,4%	71,7%	81,9%

Dari tabel tersebut nampak bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dari awal sebelum tindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut; (1) komponen perencanaan pembelajaran kondisi awal 59,14 % (kategori sedang), siklus I 79,2% (kategori tinggi), dan pada siklus II menjadi 83,1 % (kategori tinggi); (2) komponen pelaksanaan pembelajaran kondisi awal 57,62% (kategori sedang),

siklus I 65,4% (kategori tinggi), dan pada siklus II menjadi 81,0 % (kategori tinggi).

Peningkatan kompetensi guru secara keseluruhan adalah dari awal sebesar 58,4% (kategori sedang), setelah tindakan siklus I menjadi 71,7% (kategori tinggi), dan setelah tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 81,9% (kategori tinggi) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

Persentase Kompetensi Guru Awal, Hasil Siklus I dan Siklus II

No	Persentase	% Kinerja Guru			Kategori
		Awal	Siklus I	Siklus II	
1	0 % - 20 %				Sangat Rendah
2	21 % - 40 %				Rendah
3	41 % - 60 %	58,4 %			Sedang
4	61 % - 80 %		71,7%	81,9 %	Tinggi
5	81 % - 100 %				Sangat Tinggi

Hasil penelitian tindakan supervisi akademik terhadap guru terbukti memberikan peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya berdampak pada peningkatan mutu proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pembinaan guru melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru dapat meningkatkan kompetensi guru SMP Binaan dalam penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Saran

Selanjutnya peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pengawas Sekolah hendaknya lebih meningkatkan intensitas dan efektifitas pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Kepala sekolah harus melaksanakan supervisi akademik secara terencana, berkala dan berkesinambungan khususnya terhadap penyusunan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.
3. Guru hendaknya lebih terbuka kepada pengawas sekolah, kepala sekolah serta sesama guru terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib zaenal dan Rohmanto E.(2007). *Membangun Profesionalise Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Yrama Widya
- Bafadal, Ibrahim.(2004). *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan dasar dan Menengah.
- Fatah, N. (1996). *Landasan Manajemen Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa.(2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sahertian, Piet. (2000). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sahertian, Piet. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudibyo (2007). *Meningkatkan Kinerja Guru Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Supervisi Individual Dengan Pendekatan Kolaboratif*. Laporan Penelitian Tindakan.
- Undang-Undang RI Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas..
- Wahosumidjo.(2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa
- Wiriaatmadja, Rochiati.(2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
-(2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*.
-(2009).*Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*, Jakarta: Ditjen PMPTK Depdiknas
-(2008) *Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta : Dittendik Ditjen PMPTK Depdiknas.
-(2007). *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta : Depdiknas.
-(2007) *Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Jakarta : Depdiknas.
-(2007). *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta : Depdiknas
-(2009).*Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta : Ditjen PMPTK Depdiknas.